

Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama Dalam Novel *Mendhung Angendanu* Karya Budiono Santoso Setradjaja (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud)

Kuni Auliya Rahmah

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Email: kuniauliya.20005@mhs.unesa.ac.id

Darni Darni

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Email: darni@unesa.ac.id

Abstract. *The main character has a strong ego so this will be related to the id and superego. But when anxiety arises, the ego must try to be strong against whatever happens. There is an ego defense mechanism carried out by the main character due to the emergence of neurotic anxiety. The aim of this research is to determine the form of ego defense mechanism used by the main character and the form of neurotic anxiety experienced by the main character in the novel Mendhung Angendanu. This research uses a qualitative research method that focuses more on analytical descriptiveness using Sigmund Freud's psychoanalytic theory. The data sources for this research are divided into two, namely primary data sources and secondary data sources. Primary data sources are the main data sources, namely using a Javanese novel entitled Mendhung Angendanu which was published in 2022. And secondary data sources are supporting data sources such as previous research, journals, books that are appropriate to the research topic. The results of this research show that the ego defense mechanisms used by the main character are sublimation, regression, rationalization and repression. This ego defense mechanism is caused by a mental problem in the form of neurotic anxiety, namely hurt, frustration and lack of self-confidence.*

Keywords: Anxiety, Psychoanalysis, Frustration

Abstrak. Tokoh utama mempunyai ego yang kuat sehingga hal tersebut akan berhubungan dengan id dan superego. Tapi ketika suatu kecemasan muncul, maka ego harus berusaha kuat melawan apapun yang terjadi. Adanya mekanisme pertahanan ego yang dilakukan oleh tokoh utama karena munculnya kecemasan neurotik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk mekanisme pertahanan ego yang digunakan oleh tokoh utama dan wujud kecemasan neurotik yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Mendhung Angendanu*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang lebih memusatkan kepada deskriptif analitik yang menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Sumber data penelitian ini yaitu dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu sumber data utama yaitu menggunakan novel bahasa Jawa yang berjudul *Mendhung Angendanu* yang terbit pada tahun 2022. Dan sumber data sekunder yaitu sumber data pendukung seperti penelitian terdahulu, jurnal, buku yang sesuai dengan topik penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme pertahanan ego yang digunakan oleh tokoh utama yaitu ada sublimasi, regresi, rasionalisasi, dan represi. Dari mekanisme pertahanan ego tersebut disebabkan suatu masalah kejiwaan yang bentuknya kecemasan neurotik yaitu ada sakit hati, frustrasi, dan tidak percaya diri.

Kata kunci: Kecemasan, Psikoanalisis, Frustrasi

PENDAHULUAN

Sastra Jawa modern masih berkembang sampai sekarang, sehingga hal tersebut dapat membuktikan bahwa adanya genre-genre sastra Jawa modern hampir sama dengan genre sastra luar negeri, yaitu seperti cerita pendek yang hampir sama dengan *short story*, cerita sambung yang hampir sama dengan *long story*, puisi yang hampir sama dengan *poem* dan novel (Darni, 2021:04). Sastra Jawa modern ini lebih dipahami oleh para masyarakat karena bahasa yang

digunakan adalah bahasa sehari-hari sehingga para masyarakat lebih gampang untuk memahami dan mengetahui kejadian. Tentu saja genre sastra Jawa modern ini lebih dekat dengan tingkah laku masyarakat setiap hari dan biasanya kebiasaan masyarakat terkadang diubah menjadi sebuah karya sastra Jawa modern. (Darni, 2021:03) penulis sebenarnya menggunakan objek masyarakat sebagai objek untuk menulis karena kejadian yang ada pada masyarakat sebagai sebuah inspirasi untuk penulis. Sehingga cerita karya sastra Jawa modern ini seringkali ditemukan pada masyarakat.

Salah satu karya sastra Jawa modern yaitu novel yang masih berkembang sampai zaman sekarang dan selalu saja ada hal yang baru pada karya sastra novel. Novel yaitu salah satu genre sastra Jawa modern yang wujudnya karya fiksi prosa yang ditulis dengan cara naratif, hal itu sesuai dengan pendapat (Ariska, 2020:14) yang menjelaskan bahwa novel ini wujudnya karya sastra yang wujudnya prosa dan mempunyai unsur instrinsik uga ekstrinsik. Didalam unsur instrinsik dan ekstrinsik tersebut tentunya ada hal yang dianggap *fiktif* atau bisa disebut hanya khayalan penulis, sehingga kedua unsur tersebut wajib ada untuk membangun sebuah karya sastra. Novel mempunyai arti sebuah karangan prosa yang panjang, yang mengandung rangkaian cerita kehidupan masyarakat dan orang-orang yang ada disekitar dengan catatan lain ada hal yang menonjol yaitu watak setiap tokoh (Siswanto, 2013:128). Karya sastra, harus mempunyai unsur instrinsik dan ekstrinsik walaupun karya sastra hanya khayalan yang fiksi. Tapi, penulis harus selalu menyertakan unsur-unsur tersebut supaya ceritanya berjalan mulai awal sampai akhiran cerita.

Psikologi sastra terutama teori psikoanalisis Sigmund Freud yang lebih membahas mengenai mengenai alam sadar (*conscious mind*) dan alam bawah sadar (*unconscious mind*). Nantinya alam kesadaran ini pada keadaan tertentu ada hubungannya dengan semua panca indra seperti mengingat, berfikir, fantasi, merasakan apa yang dirasakan. Hubungan yang erat teori psikoanalisis Sigmund Freud ini antara alam sadar yang disebut pra sadar yang sangat umum disebut suatu kenangan yang masih ada kemudian kembali lagi menuju alam sadar. Kenangan-kenangan walaupun sudah tidak ada tapi masih bisa diingat ketika seseorang diberikan waktu berfikir walau hanya sebentar saja. Salah satu bagian dari teori psikoanalisis Sigmund Freud yaitu yang akan diteliti adalah mekanisme pertahanan ego. Mekanisme pertahanan ego ini salah satu cara yang dilakukan oleh manusia ketika ego ada pada tempat yang tidak nyaman atau tidak tenang atau seseorang tersebut merasa suatu kecemasan muncul. Kecemasan ini muncul dikarenakan ada masalah secara internal dan eksternal (Ahmadi, 2015:49). Jika suatu kecemasan ini muncul maka harus menggunakan mekanisme pertahanan ego yang termasuk dalam psikoanalisis Sigmund Freud.

Penelitian mengenai mekanisme pertahanan ego sudah banyak dilaksanakan salah satunya penelitian dari Agnes Meilani Mega Yuli, Prodi Pendidikan Basa lan Sastra Jawa Universitas Negeri Surabaya taun 2023, dengan judul Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama Priya dalam Novel *Randha Sulasih Karya Tulus Setiyadi (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud)*. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu mengetahui masalah kejiwaan yang mulai hadir dalam manusia. Masalah kejiwaan ini terjadi karena pengaruh dari id, ego, dan superego. Salah satu masalah kejiwaan yang sering muncul yaitu kecemasan. Kecemasan ini terjadi dikarenakan hadirnya superego yang menonjol dari dalam diri manusia. Maka dari itu, hasil penelitian ini yaitu struktur kepribadian dari tokoh Saikun yang unggul superego, adanya superego yang hadir karena kecemasan dalam diri Saikun. Kemudian ada tiga jenis kecemasan yaitu ada kecemasan realistik, kecemasan neurotik, dan kecemasan moralitas dan yang paling unggul yaitu kecemasan neurotik. Kecemasan bisa diselesaikan dengan cara mekanisme pertahanan ego yang dibagi menjadi lima jenis yaitu ada *Represi, Pengalihan, Rekonstruksi, Denial*, juga *Sublimasi*.

Novel karya Budiono Santoso Setradjaja dengan judul *Mendhung Angendanu* lebih menfokuskan tentang kehidupan seorang tokoh utama wanita yang bernama Reni. Reni mengalami suatu masalah kejiwaan yaitu kecemasan neurotik sehingga dia sering merasakan frustrasi, tidak percaya diri, dan sakit hati. Penyebab dia merasakan kecemasan neurotik karena dalam kehidupan rumah tangganya dengan Agus tidak merasakan bahagia. Kehidupannya selalu dipenuhi oleh kemiskinan, tidak diberikan nafkah, suaminya selingkuh, sering melakukan kekerasan kepada Reni. Sehingga Reni merasa tidak kuat menjalani kehidupan rumah tangga bersama Agus. Maka dari itu Reni mengatasi rasa keemasannya dengan cara mekanisme pertahanan ego yang terdiri dari sublimasi, represi, rasionalisasi, dan regresi. Mekanisme pertahanan ego sublimasi yaitu ketika Reni melakukan hal yang bermanfaat secara sosial, represi yaitu Reni menghilangkan keemasannya dengan mengalihkan perhatiannya sebentar kepada hal lain, untuk rasionalisasi yaitu Reni memiliki pemikiran masuk akal, logis, dan kritis, dan regresi yaitu Reni kembali lagi sifatnya seperti anak kecil seperti manja.

Berdasarkan penjelasan mengenai kecemasan neurotik diatas yang berupa frustrasi, sakit hati, dan tidak percaya diri maka penelitian dengan judul “Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama Dalam Novel *Mendhung Angendanu* Karya Budiono Santoso Setradjaja (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud)” memiliki dua rumusan masalah yaitu (1) Bagaimana mekanisme pertahanan ego tokoh utama dalam novel *Mendhung Angendanu*. (2) Bagaimana bentuk kecemasan neurotik yang dialami tokoh utama dalam novel *Mendhung Angendanu*. Dari rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini difokuskan untuk mengetahui tokoh utama

mengatasi kecemasannya dengan cara mekanisme pertahanan ego yaitu ada sublimasi, represi, rasionalisasi, dan regresi. Dan penelitian ini juga menfokuskan kepada bentuk kecemasan yang dialami tokoh utama yaitu ada frustrasi, sakit hati, dan tidak percaya diri. Penelitian ini nantinya akan diteliti dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

METODE PENELITIAN

Penelitian dengan judul “Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama Dalam Novel *Mendhung Angendanu* Karya Budiono Santoso Setradjaja (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud)” menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini lebih memusatkan kepada suatu kenyataan, data yang ada, bukti, atau lainnya yang ada hubungannya dengan topik penelitian atau suatu hal sudah terjadi (Septiawan, 2007:05). Kemudian metode penelitian ini menggunakan deskriptif analitik yang memiliki arti menganalisis karya sastra dengan cara menjelaskan semua kenyataan-kenyataan kemudian dianalisis (Ratna, 2013:53). Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang digunakan pada penelitian ini yaitu novel bahasa Jawa dengan judul *Mendhung Angendanu* karya Budiono Santoso Setradjaja terbit tahun 2022 yang mempunyai halaman jumlahnya 300. Data sekunder berupa penelitian terdahulu, jurnal, artikel, dan buku yang sesuai dengan topik penelitian ini. Tata cara pengumpulan data dalam penelitian ini dimulai dari membaca, tanda dan catat, pustaka. Kemudian teknik analisis data ini menggunakan reduksi, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama dalam Novel Mendhung Angendanu karya Budiono Santoso Setradjaja

Mekanisme pertahanan ego atau disebut *ego defense mechanism* membantu seseorang untuk memberikan rasa aman dan tentram atas kecemasan yang tumbuh dalam diri setiap manusia. Menurut pendapat Sigmund Freud, mekanisme pertahanan ego ini salah satu cara yang digunakan oleh seseorang untuk menahan sebuah impuls id dan menolak tekanan dari superego. Sebenarnya masih jarang seseorang yang menggunakan mekanisme pertahanan ego untuk memberikan rasa aman dan tentram terhadap kecemasan neurotik. Novel *Mendhung Angendanu* juga membahas mengenai mekanisme pertahanan ego yang digunakan oleh tokoh utama yang bernama Reni. Beberapa wujud mekanisme pertahanan ego dari Reni dalam Novel *Mendhung Angendanu* karya Budiono Santoso Setradjaja akan dijelaskan lebih lengkap dibawah ini yang dibagi menjadi sublimasi, rasionalisasi, regresi, dan represi.

- *Sublimasi*

Sublimasi yaitu salah satu contoh mekanisme pertahanan ego yang menghasilkan sebuah prestasi atau suatu tindakan yang lebih berguna pada masyarakat secara sosial untuk memberi pengalihan kepada egonya. Sublimasi mengubah berbagai macam bentuk rangsangan yang tidak bisa diterima contohnya seperti bentuk seks, bentuk rasa marah, rasa ketakutan, rasa kecemasan terhadap bentuk lainnya yang lebih bisa diterima oleh masyarakat secara sosial (Zaviera, 2021:109). Novel *Mendhung Angendanu* pada tokoh utama yang bernama Reni ini menghilangkan kecemasan neurotik yang tumbuh dalam diri pribadinya dengan cara melakukan hal yang bermanfaat kepada masyarakat. Setelah ibunya yang bernama Bu Maslikah meninggal karena serangan jantung secara mendadak. Dunianya Reni merasa hancur berkeping-keping mengetahui berita meninggalnya ibunya, tapi Reni juga sadar bahwa dia tidak bisa terus menerus merasakan kesedihan. Reni mempunyai sebuah keputusan yaitu pindah ke Salatiga dan melanjutkan usaha konveksi dari ibunya. Keadaan yang terpaksa itu terpaksa dia lakukan agar usaha ibunya masih ada yang melanjutkan. Jika kakaknya yang bernama Heni yang melanjutkan juga tidak mungkin karena kehidupan kakaknya sudah mapan. Terpukti pada kutipan dibawah ini Reni sangat berusaha supaya usaha konveksi ibunya supaya tetap maju sampai luar negeri.

Wis sakwetara taun Reni ngupakara usaha konveksine neruske ibune almarhum. Wis sangsaya ngrembaka bareng kerep melu pameran, sing dianakake dening sakwijining bank nasional kanggo nyengkuyung usaha kecil. Wis tau melu pameran ana Bali, ana Yogyakarta, lan ana Jakarta. Maune ya rada tida kok ndadak melu pameran apa ora malah direpoti. Nanging bareng melu sepisanan, pesenan pakeyan Islami, uga taplak, lan spreji bordiran tambah ajeg lan akeh. Mula Reni isa nggedhekake kanthi nambah mesin lan nambah tenaga. Saiki tenagane wis ana wong selawe. Proses prodhuksi lan pemasaran padha-padha lancare. Mung isih perlu mbangun sistem manajemen sing luwih kuat. Prasasat ora ana kesempatan mikir awake dhewe, kabeh mung disokke kanggo nyengkuyung usaha tinggalane almarhum Bu Maslikah (Setradjaja, 2022:260)

Terjemahan:

Kurang lebih satu tahun Reni menekuni usaha mendiang ibunya. Hal ini telah berkembang dengan seringnya partisipasi dalam pameran yang diadakan oleh bank nasional untuk mendukung usaha kecil. Sudah pernah mengikuti pameran di Bali, Yogyakarta, dan Jakarta. Beberapa waktu yang lalu, kenapa tiba-tiba ikut pameran atau malah tidak diberitakan? Namun ketika pertama kali bergabung, pesanan pakaian muslim, taplak, dan spreji bordir terus meningkat dan dalam jumlah yang banyak. Jadi Reni bisa meningkatkan mesin dan menambah tenaga. Sekarang ada tenaganya ada dua puluh lima. Proses produksi dan pemasaran sama-sama lancar. Yang perlu dilakukan hanyalah membangun sistem manajemen yang lebih kuat. Sampai suatu ketika Reni tidak sempat memikirkan dirinya sendiri, semuanya hanya didorong untuk mendukung usaha mendiang Ibu Maslikah (Setradjaja, 2022:260)

Kutipan diatas menunjukkan bentuk mekanisme pertahanan ego yang dilakukan Reni yaitu sublimasi dengan cara mengurangi kecemasan neurotiknya. Sublimasi yang dilakukan oleh Reni yaitu dia menjalankan usaha konveksi ibunya sebagai cara menghilangkan rasa kesedihan karena ditinggal meninggal Bu Maslikah. Walaupun Reni dulu mempunyai pekerjaan sebagai guru honorer karena dulu dia kuliah jurusan keguruan dan sekarang dia kadang berkeja sebagai notaris. Semangat dan dukungan dari kakaknya Heni, Pak Dhedhi sebagai calon suaminya dan anak-anaknya yang menjadikan semangat bekerja melanjutkan usaha konveksinya Bu Maslikah. Sublimasi tersebut terbukti ketika Reni sudah berhasil menjadikan usaha konveksi ibunya semakin maju dengan cara ikut pameran konveksi sampai luar negeri. Selain Reni ikut ke acara pameran, Reni juga menambah pegawai dan mesin untuk melancarkan usaha konveksinya. Semangat yang dirasakan Reni mulai berhasil dengan cara usaha konveksi tersebut sudah dikenal sampai kemana-mana sampai dia sedikit demi sedikit sudah mulai melupakan kesedihannya karena ditinggal meninggal Bu Maslikah.

- **Represi**

Represi yaitu salah satu cara mengatasi kecemasannya dengan mekanisme pertahanan ego yang menggunakan kekuatan *anticathexes* dengan mengeluarkan pemikiran dan insting yang bisa memunculkan kecemasan yang keluar pada alam sadarnya. Represi ini sangat kuat sekali menekan menuju ketidak sadaran yang menjadi bagian yang kompleks. Tapi sebenarnya ego tidak bisa memberikan tekanan kepada impuls yang kompleks yang sebenarnya mengganggu. Impuls juga sebenarnya mencari melalui *antikateksis-antikateksis* sebagai musuhnya atau betuknya semacam *displacement*. Reni sebagai tokoh utama menggunakan mekanisme pertahanan ego represi supaya keadaan kejiwaannya agak tenang dan tenang ketika menghadapi tingkah laku suaminya yang bernama Agus. Kejadian ini terjadi ketika Agus pulang bekerja dan tidak sengaja melihat foto wanita yang ada di dompetnya Agus. Reni bertanya dengan baik-baik siapa sosok wanita tersebut, akan tetapi Agus tidak menjawab pertanyaan dari Reni. Reni merasakan sedikit emosi dengan Agus tapi dia menggunakan represi supaya keadaan jiwanya agak tenang. Terbukti dari kutipan dibawah ini menunjukkan bahwa Reni menggunakan mekanisme pertahanan ego represi.

“Aku mung pengen ngerti sapa dheweke Mas. Ngapa kok potone ana dhompetmu. Ora arep ngajak rame.”

“Mengko ngerti dhewe. Sabar aja emosi mung merga poto. Tinggalen aja ganggu aku.”

Reni nyoba ngleremke ati. Dheweke meneng, alon-alon mlaku menyang mburi. Dhompet diuncalke ana meja makan, banjur lungguh ana tritis mburi. Ndeleng kembang maneka warna ana taman klangenane. Ana kembang mlati, mawar,

ceplok piring sing endah lan seger. Ora gedhe nanging isa gawe lereming ati amarga tanduran kembang isih padha ngrembaka. Wis isa rada sareh, pikirane digawe semeleh, senajan atine kebak pitakonan. Wis meh jam pitu, sedhela engkas kudu budhal nang sekolahan. Ora adoh saka omahe, mung udakara rong atus meter (Setradjaja, 2022:3)

Terjemahan:

"Aku hanya ingin tahu siapa dia, Mas." Mengapa ada foto di dompet Anda? Saya tidak ingin mengundang orang banyak."

"Nanti kamu akan tahu sendiri. Jangan emosi hanya karena foto. Jangan ganggu aku." Reni berusaha tenang. Dia diam, perlahan berjalan menuju belakang. Dia melemparkan dompetnya ke meja makan, lalu duduk di kursi belakang. Lihatlah bunga berwarna-warni di taman. Ada bunga melati, mawar, cengkeh cantik dan segar. Memang tidak besar namun bisa membuat hati tenang karena tanaman bunganya masih terus bermekaran. Sudah sepersekian detik, pikirannya dibuat tenang, meski hatinya dipenuhi pertanyaan. Ini sudah hampir jam tujuh, aku harus segera berangkat ke sekolah. Tidak jauh dari rumahnya, hanya sekitar dua ratus meter (Setradjaja, 2022:3)

Kutipan percakapan antara Reni dan Agus menunjukkan bahwa Reni menggunakan mekanisme pertahanan ego represi dengan cara menghilangkan kecemasan neurotiknya. Reni merasa sedikit terkejut dan penuh dengan pertanyaan mengenai siapa kira-kira foto wanita yang ada di dompetnya Agus. Reni juga sudah mencoba bertanya baik-baik agar hal ini tidak menjadi masalah yang besar di rumah tangganya, tapi Agus tidak menjawab pertanyaan Reni dengan benar. Agus menjawab pertanyaan Reni dengan tidak jelas sehingga dihatinya Reni tumbuh perasaan sakit hati karena Agus tidak jujur kepadanya. Reni menghilangkan kecemasannya dengan cara merepres atau mengurasi kecemasannya dengan cara menenangkan hati dan pikirannya sebentar saja dengan mengalihkan perhatiannya melihat bunga yang ada didepan rumahnya. Reni melihat keadaan bunga yang ada didepan rumahnya ini supaya hatinya agak tidak kepikiran dan cemas mengenai foto wanita yang ada di dompetnya Agus. Kemudian setelahnya, Reni juga mengalihkan pikirannya dengan cara berangkat ke sekolah untuk menjadi guru honorer.

- **Rasionalisasi**

Reni sudah mulai merasakan kebebasan karena dia sudah bercerai dengan Agus sehingga dia tidak merasakan kehidupan yang kemiskinan dan penuh kesengsaraan. Reni sudah tidak kuat hidup dengan penuh kemiskinan dan kebutuhan rumah tangga yang selalu kekurangan karena upah dari hasil dia bekerja menjadi guru honorer tidak seberapa hasilnya. Akhirnya Reni menggunakan rasionalisasi dengan cara berhenti bekerja menjadi guru honorer dan lebih memilih bekerja dengan profesi lainnya supaya kehidupannya dan anak-anaknya lebih terjamin. Reni mendapat tawaran bekerja menjadi tenaga administrasi di kantor notarisnya Bu Sri. Reni bisa kenal dengan Bu Sri karena anaknya pernah bimbil ke dirinya. Reni lebih memilih bekerja menjadi notaris daripada menjadi guru honorer yang upahnya tidak

seberapa. Terbukti pada kutipan dibawah ini menunjukkan jika Reni menggunakan mekanisme pertahanan ego rasionalisasi yaitu berhenti bekerja menjadi guru honorer supaya hidupnya tidak merasakan kemiskinan lagi.

Kepala administrasi kantor sing nampa surat iku ya kaget kok dadakan Reni arep mundur. Dheweke kandha menawa surat iku arep diteruske marang Ketua Yayasan, Pak Randhi Narwanto ana Jakarta. Pak Randhi biyasane cepet awah wangsulan, senajan mung liwat WA. Nanging atine Reni wis mantep. Seneng dadi guru, ning honore mingsra, urip tansah kacingkrangan. Ndilalah bocah-bocah sangsaya gedhe mesti bakal butuh beya ora sithik kanggo pasinaone (Setradjaja, 2022:155)

Terjemahan:

Kepala Bagian Tata Usaha Kantor yang menerima surat itu heran kenapa Reni tiba-tiba ingin mundur. Dikatakannya, surat tersebut akan diteruskan kepada Ketua Yayasan Bapak Randhi Narwanto di Jakarta. Pak Randhi biasanya cepat memberikan jawaban meski hanya melalui WA. Namun hati Reni teguh. Saya senang menjadi seorang guru, demi kehormatan saya, hidup saya selalu penuh. Seiring bertambahnya usia anak, mereka akan membutuhkan lebih banyak biaya untuk sekolahnya (Setradjaja, 2022:155)

Kutipan diatas menunjukkan bentuk mekanisme pertahanan ego rasionalisasi yang dilakukan oleh Reni ketika dia menghilangkan kecemasan neurotiknya. Reni memilih mundur menjadi guru honorer daripada hidup dengan upah dari guru yang tidak seberapa. Reni memikirkan kebutuhan anak-anaknya yang semakin besar dan tentu saja semakin banyak kebutuhannya dan tentunya memenuhi kebutuhan anak-anaknya dengan upah guru honorer yang tentu saja tidak cukup. Anak-anaknya Reni yaitu Rini, Reza, Mimi semakin besar dan anak pertama yang bernama Rini akan kuliah sehingga membutuhkan uang yang lebih banyak untuk mencukupi kebutuhannya. Reni lebih memilih mencari pekerjaan lainnya dengan cara menjadi tenaga administrasi di kantor notaris Bu Sri. Bekerja menjadi notaris ini diajak oleh Bu Sri sebagai orang tuanya Ira dan Ani yang pernah bimbel ke Reni

- **Regresi**

Regresi yaitu salah satu bentuk mekanisme pertahanan ego ketika seseorang tersebut merasa mengalami tekanan secara psikologis. Ketika seseorang mempunyai suatu masalah dan masalah tersebut sangat susah untuk diselesaikan dan dirinya merasakan ketakutan. Tingkah laku seseorang tersebut akan kembali seperti anak kecil yang agak senang manja atau sifat yang *primitive* (Zaviera, 2021:107). Perilaku regresi ini dilakukan ketika seseorang tersebut memiliki tujuan kembali ke perkembangannya lebih awal lagi karena adanya rasa takut yang dirasakan. Regresi ini dibagi menjadi dua yaitu ada *retrogressive behaviour* yaitu tingkah laku seseorang tersebut hampir sama seperti anak kecil contohnya seperti menangis, manja, supaya

mendapatkan perlindungan dari orang lain. Jika regresi yang nomor dua yaitu *primitivation* yaitu perilakunya orang dewasa yang tidak mempunyai kebudayaan dan kehilangan kontrol sehingga sering bertengkar dengan orang lain. Mekanisme pertahanan ego regresi yang dilakukan oleh tokoh utama Reni yaitu sedikit manja seperti tingkah laku anak kecil kepada Pak Bardi yang notabene bukan suaminya. Perilaku manja yang dilakukan oleh Reni karena dirinya butuh perlindungan dari lelaki, terbukti dari petikan dibawah ini menunjukkan mekanisme pertahanan ego regresi.

Rada sakuntara Reni anggone dheleg-dheleg. Ora sadhar tangane isih digegem lan dielus-elus Pak Bardi. Rasane kaya-kaya ana sing ngayomi, ana bayangane wektu iku. Nanging donya kanyatan ana njaba isih panggah peteng lan pait. Cedhak karo Pak Bardi, kaya-kaya ana rasa aman, rasa seneng ing sore kang endah iku. Ora saben dina isa ngalami kahanan tentrem kaya ngene senajan mung saktleraman. Kaya nang impen, fatamorgana. Wis ben wae, paling ora isa nglalekke sedhela kahanan sedhik saknyatane. Saya kenceng anggone nggegem tangane Pak Bardi karo sok-sok diselingi unjal ambegan dawa. Wong loro gentenan anggone unjal ambegan dawa, ing antarane angin wayah surup (Setradjaja, 2022:117)

Terjemahan:

Sesaat Reni gemetar. Tak sadar tangannya masih dipegang dan dibelai oleh Pak Bardi. Rasanya seperti ada yang melindunginya, ada bayangan saat itu. Namun dunia nyata di luar masih gelap dan pahit. Berdekatan dengan Pak Bardi, ada perasaan aman dan bahagia di malam yang indah itu. Tidak setiap hari Anda bisa mengalami situasi damai seperti ini, meski hanya sesaat. Ini seperti mimpi, fatamorgana. Tidak apa-apa, setidaknya aku bisa melupakan sejenak keadaan menyedihkan itu. Tangan Pak Bardi kugenggam erat sambil sesekali menghela nafas panjang. Keduanya menghela nafas panjang, di sela-sela angin matahari terbenam (Setradjaja, 2022:117)

Kutipan diatas menunjukkan bahwa Reni menggunakan mekanisme pertahanan ego regresi untuk menghilangkan kecemasannya. Reni dan Pak Bardi mengadakan pertemuan yang ada di hotel untuk membahas masalah hutangnya Agus yang sebagai suaminya kepada BPR. Agus menggadaikan sertifikat rumah Pak Kusparmana dan Bu Malekah untuk jaminan utangnya Agus jikalau tidak membayar maka sertifikat rumahnya tidak kembali maka rumahnya mertuanya diambil. Reni meminta tolong kepada Pak Bardi untuk menyelidiki masalah sertifikat rumah mertuanya supaya cepat kembali dan tidak disita. Pada pertemuan di hotel itu Reni mendapatkan nasihat oleh Pak Bardi dan tanpa sengaja tangannya dipegang oleh Pak Bardi. Reni sama sekali tidak merasakan amarah ketika tangannya dipegang oleh Pak Bardi malah Pak Bardi memegang dan membelai halus tangannya. Sehingga tanpa sadar Reni merasakan hatinya tenang dan mendapatkan perlindungan dan dukungan sebagai wanita yang kesepian. Perilaku Reni seperti anak kecil yaitu manja kepada orang lain yang statusnya bukan

suaminya dan dia merasakan senang ketika dibelai dan diberikan perhatian sehingga Reni agaknya sedikit lupa dengan masalah rumah tangganya.

2. Bentuk Kecemasan Neurotik yang Dialami Tokoh Utama dalam Novel *Mendhung Angendanu* Karya Budiono Santoso Setradjaja

Kecemasan memiliki arti yaitu ketika keadaan seseorang merasa terancam dan terjebak oleh suatu keadaan yang menyedihkan (Zaviera, 2021:97). Perasaan tersebut memiliki manfaat sebagai tanda untuk ego untuk pertimbangan berjalannya organisme, sebenarnya dia ada pada posisi yang membahayakan keadaan. Kecemasan ini dibagi menjadi tiga yaitu kecemasan realistik, kecemasan moral, kecemasan. Kecemasan neurotik yaitu sesuatu yang dirasakan diri sendiri dan bentuknya tidak nyata. Dalam diri pribadi manusia juga ada sebab yang menjadikan hadirnya kecemasan neurotik, begitu juga kecemasan neurotik yang ada pada tokoh utama Reni dalam novel *Mendhung Angendanu* karya Budiono Santoso Setradjaja. Bentuknya kecemasan dalam diri Reni yaitu ada tiga yakni sakit hati, frustrasi, dan tidak percaya diri. Bentuk kecemasan neurotik tokoh utama ini akan dijelaskan secara lengkap di bawah ini.

- *Sakit Hati*

Sakit hati adalah suatu keadaan ketika seseorang merasakan tidak senang karena hatinya sudah dikhianati, dihina, dibohongi, dan sebagainya. Menurut segi psikologis sakit hati adalah sebuah emosi yang hadir karena akumulasi dan adanya tingkah laku dan keadaan fisiologis. Sakit hati termasuk jenis emosi yang membawa pengaruh butuh kepada tingkah laku setiap individu. Seseorang yang merasakan emosi buruk maka akan membawa pengaruh secara fisiologis dan tingkah laku. Dengan cara fisiologis manusia ini bakal memberikan suatu respons yang nanti bentuknya nangis, dan jantung yang berdetak sangat kencang. Menurut tingkah laku, emosi yang buruk nantinya bentuknya seperti berteriak, membatin, dan melemparkan barang yang ada disamping kanan dan kiri. Sakit hari menjadi salah satu penyebab kecemasan neurotik dari Reni. Reni merasa sakit hati karena suaminya yang bernama Agus berangkat dengan perempuan lainnya yang bernama Rumiwati dengan teman-temannya berangkat ke karaoke. Terbukti dari kutipan dibawah ini menunjukkan bahwa Reni sakit hati karena Agus berangkat karaoke dengan wanita lain tanpa seizin Reni.

Karaoke? Urusane apa karaoke karo rembugan proyek? Reni saya ora mudheng wae. Pikirane isih goreh, mikir anake sing ditinggal nang ngomah. Karo mikir sapa wong wedok sing ngancani bojone iku. Reni banjur gageyan ngundang taksi, mulih kanthi ati lara. Lagi sadhar pikirane kahanane saiki wis beda, kaya bumi karo langit, nek dibandhingake karo nalika isih nganten anyar, apa maneh karo nalika jaman pacarana ndhisik (Setradjaja, 2022:9)

Terjemahan:

Karaoke? Apa hubungannya karaoke dengan pembicaraan pekerjaan? Reni tidak tersenyum sama sekali. Pikirannya masih galau memikirkan putranya yang ditinggal di rumah. Entah siapa wanita yang menemani suaminya itu. Reni mencoba memanggil taksi dan pulang dengan hati yang hancur. Mereka sadar bahwa pemikiran mereka sekarang, ibarat bumi dan langit, berbeda jika dibandingkan saat mereka masih muda, apalagi saat masih pacaran dulu (Setradjaja, 2022:9)

Kutipan diatas menunjukkan bahwa penyebab kecemasan neurotik dari Reni ini bentuknya sakit hati. Bisa diceritakan bahwa Agus ini pulang membawa wanita lain yang bernama Rumiwati yang juga mengajak dua teman Agus yang bernama Gunarso dan Karman menuju rumah kontrakannya. Agus berdiskusi mengenai pembagian proyek untuk hari besok, sehingga setelah berdiskusi Agus diajak temannya untuk berangkat menuju karaoke dengan membawa Rumiwati. Reni mendengarkan perkataan ajakan temannya Agus menuju karaoke merasakan suatu kecewa dan merasa sakit hati kepada Agus, karena dirinya tidak izin terlebih dahulu ke Reni ketika ingin pergi karaoke. Reni mendengarkan jika mau berangkat ke tempat karaoke dari Gunarso sebagai temannya Agus yang mempunyai rencana akan berangkat bersama dengan Rumiwati. Reni hanya bisa batin dalam hati dan merasakan sakit hati karena suaminya tidak menganggap dirinya dan lebih memilih berangkat karaoke bersenang-senang dengan wanita lain, daripada menghabiskan waktu dengan anak-anak dan Reni.

- ***Frustasi***

Frustasi yaitu salah satu keadaan seseorang yang sepertinya merasa kesusahan menggapai tujuan, kebutuhan, keinginan, harapan, dan perilaku baik lainnya (Koeswara, 1998). Frustrasi ini salah satu sebuah keadaan yang nantinya akan memunculkan keadaan tegang sehingga suatu tindakan yang dilakukan seseorang dengan cara menyelesaikan masalah frustrasi yaitu dengan cara mengurangi sebuah ketegangan yang terjadi karena respons dari frustrasi. Respons tersebut seperti marah, kesal, iri, dan respons dari dalam seperti merasakan malu, kecewa, malu dan menangis (Arifin, 2015). Frustrasi ini juga dirasakan oleh tokoh utama yang bernama Reni ketika menjalani kehidupannya setiap hari. Reni merasakan tidak kuat merasakan beratnya cobaan yang ada dalam hidupnya. Hal tersebut terbukti pada kutipan dibawah ini yang menunjukkan bentuk kecemasan neurotik yang dialami Reni ini adalah frustrasi.

“Aku ora duwe usaha, mung dadi guru karo menehi les ing wayah sore. Ora sepira nanging lumayan isa dijagakke nek usahane Mas Agus macet. Iki wis pirang-pirang sasi Mas Agus ora mulih, jare proyekke pindhah ana Bandhung. Sakdurunge pindhah Bandhung, malah ngeret-eret bocah wadon. Jarene sing kongkon Pak Kyai dinggo sarat ben usahane bali moncer maneh.”

“Rumangsaku kok gugon tuhon ta iku. Aku usaha saka ngisor, kabeh ya mung laku temen, tekun lan ati-ati wae sing perlu. Ora susah nganggo ritual maneka werna. Nek dianggep srana mbantu usaha, aku mung melu mbantu komunitas sing tetulung marang wong sing ora beja lan nemahi kasangsaran. Nulungi liyan padha karo dedonga ben usahane kasil Ren.” (Setradjaja, 2022:85)

Terjemahan:

“Saya tidak punya usaha, saya hanya bekerja sebagai guru dan memberi pelajaran di malam hari. Memang tidak seberapa, tapi cukup untuk mengurus saat usaha Mas Agus sedang mandek. Sudah berbulan-bulan Mas Agus tak kunjung pulang, katanya ingin pindah ke Bandhung. Sebelum pindah ke Bandung, ia bahkan menyeret seorang gadis. Katanya dia mengutus Pak Kyai untuk kembali lagi ke Moncer.”

“Saya merasa itulah mengapa itu adalah tanaman. Saya berusaha dari bawah, yang diperlukan hanyalah kerja keras, ketekunan dan kehati-hatian. Tidak sulit untuk menggunakan berbagai ritual. Kalau dianggap sebagai sarana membantu dunia usaha, saya hanya terlibat membantu masyarakat yang membantu mereka yang kurang mampu dan menderita. Membantu orang lain ibarat mendoakan keberhasilan Ren.” (Setradjaja, 2022:85)

Kutipan diatas menunjukkan percakapan antaranya Reni dan Iksan, teman dekatnya Reni mulai SMA yang sudah lama tidak bertemu dan bersuka cita. Reni memang seringkali bertemu dengan Iksan dan dirinya kerap kali bercerita mengenai keadaan rumah tangganya kepada temannya Iksan. Frustrasi yang dirasakan Reni termasuk respons dalam terutama mengenai rasa kesal, karena merasakan rumah tangganya tidak ada jalan keluar dan pencerahan sama sekali. Reni merasa kesal sekali dengan tingkah lakunya Agus karena usaha proyeknya tidak mendapatkan hasil sama sekali dan beberapa hari ini selalu membawa perempuan lain yang bernama Rumiati ke kontrakannya. Reni selalu merasakan sabar mengenai tingkah lakunya Agus, Agus mengatakan kepada Reni jika perintah berjalan dengan wanita lain ini adalah perintah dari Pak Kyai supaya usahanya lancar kembali. Mulanya Reni masih merasa bisa menahan dan sabar dengan tingkah laku suaminya, tapi lama-kelamaan Reni merasakan frustrasi karena kehidupan rumah tangganya tidak ada perubahan menuju ke arah yang lebih baik. Reni frustrasi karena Agus berselingkuh, usahanya tidak ada hasilnya, dan perkumpulannya dengan Kyai agak menyalahi aturan dari agama. Menyeleweng artinya Kyainya Agus selalu memberi perintah Agus untuk memberi sumbangan puluhan juta yang katanya untuk tabungan akhirat. Padahal jika memberi sumbangan itu harus ikhlas dan tidak mematok harga.

- **Tidak Percaya Diri**

Tidak percaya diri adalah salah satu bentuk dari kecemasan neurotik yang dirasakan oleh Reni ketika dia berkenalan dengan lelaki yang bernama Pak Bardi. Reni dan Pak Bardi bisa berkenalan seperti teman karena anaknya yang bernama Lisa selalu bimbel kepada Reni.

Ketika masih menjalin hubungan rumah tangga dengan Agus, Reni merasakan terkejut jika Agus pernah meminjam uang ke BPR dan pinjaman tersebut sudah jatuh tempo sehingga BPR dan polisi menagih hutangnya Agus kepada mertuanya yaitu Bu Malekah dan Pak Kusparmana. Beruntung masalah tersebut dapat diselesaikan dengan cara Reni meminta tolong kepada Pak Bardi untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dengan cara sertifikat rumah mertuanya dibuat untuk jaminan oleh Agus sehingga Reni meminta tolong ke Pak Bardi supaya mencari sertifikat rumah mertuanya. Pak Bardi memerintah supaya Reni melaporkan masalah ini ke polisi supaya segera diselesaikan ke polisi dan kemudian Reni melaporkan masalah ini ke polisi. Awal mula perkenalan Reni dan Pak Bardi yang statusnya sekarang sebagai mantan perwira polisi dan pengusaha ini menjadikannya muncul rasa tidak percaya diri dalam hatinya. Perkenalannya dengan Pak Bardi karena Reni meminta tolong mengenai masalah hutang yang ada kaitannya dengan Agus. Terbukti dengan kutipan dibawah ini menunjukkan bahwa Pak Bardi mengirim Whatsaapp ke Reni sehingga Reni merasa tidak percaya diri dengan keadaan Reni dan Pak Bardi bagaikan langit dan bumi.

Reni kaget banget nampa welingan WA saka Pak Bardi. Setengah ora percaya, setengah monkok lan seneng atine. Kok ana priyayi gung binathara, tau dadi manggalaning praja, kersa kontak lan ngajak kekancan karo dheweke. Dheweke sing lagi nandhang lapa, ditinggal bojo kudu bantingan nanggung ana telu. Bingung arep mangsuli kepiye marang Pak Bardi. Rumangsa adoh tingkatan sosiale antarane dheweke karo Pak Bardi. Nanging nang njero atine ana rasa sir-siran sing ora bisa digambarake (Setradjaja, 2022:87)

Terjemahan:

Reni kaget sekali menerima pesan WA dari Pak Bardi. Setengah tidak percaya, setengah gembira dan bahagia. Mengapa ada seorang lelaki dari rumah Binathara yang pernah menjadi pembantunya ingin menghubunginya dan mengajaknya berteman dengannya. Dia yang menderita depresi, ditinggal istrinya, harus menanggung beban ketiga. Bingung bagaimana menjawab Pak Bardi. Ia merasa tingkat sosialnya jauh antara dirinya dan Pak Bardi. Namun di dalam hatinya ada rasa heran yang tak terlukiskan (Setradjaja, 2022:87)

Kutipan diatas menunjukkan bahwa Pak Bardi mengirim Whastaapp kepada Reni sehingga dengan rasa ketidakpercayaannya itu ternyata masih ada ada laki-laki lain yang masih peduli dengan dirinya. Bisa dilihat dari keadaan status sosial mereka berdua rasanya sangat jauh sekali bagaikan langit dan bumi. Pekerjaannya Reni hanyalah menjadi guru honorer kala itu sedangkan Pak Bardi bekerja sebagai pengusaha yang terkenal dan mantan perwira polisi. Reni merasakan dirinya mulai tidak percaya diri kepada Pak Bardi, dia merasa tidak memiliki hal yang unggul terutama terkait harta kekayaan dan kehidupannya banyak masalah. Tidak ada hal yang menarik dalam diri Reni yang bisa diunggulkan daripada keadannya Pak Bardi yang bergelimang harta dan merupakan tokoh terkenal. Walaupun statusnya sekarang Reni masih

menjadi istrinya Agus, tapi dalam hari Reni juga merasa ingin beteman dengan Pak Bardi. Batinnya Reni bergejolak dan ada sebuah sedikit perubahan antara hubungan pertemanan ini dalam kehidupannya, apakah dia masih pantas berteman dengan Pak Bardi yang notabene status sosialnya berbeda jauh dengannya.

KESIMPULAN

Mekanisme pertahanan ego adalah suatu cara yang dilakukan oleh Reni ketika dia merasakan suatu kecemasan neurotik yang selalu hadir dalam batin. Mekanisme pertahanan ego dalam diri Reni yaitu ada empat jenis yaitu ada sublimasi, represi, rasionalisasi, dan regresi. Untuk mekanisme pertahanan ego sublimasi Reni melakukan suatu hal yang bermanfaat dalam hidupnya yaitu memajukan usaha konveksi ibunya supaya maju sampai luar negeri dan membuka lowongan pekerjaan. Bentuk represi tokoh Reni yaitu mengalihkan perhatiannya menuju melihat bunga-bunga yang ada ditaman rumahnya supaya tidak sakit hati dengan foto wanita yang ada didompetnya Agus. Bentuk rasionalisasi Reni yaitu dia lebih memilih mundur dari pekerjaannya menjadi guru honorer karena dirinya merasa kehidupannya tidak sejahtera. Sedangkan regresi dari tokoh Reni dia bermanja dengan lelaki lain karena merasa butuh kasih sayang dan perlindungan. Sedangkan bentuk kecemasan neurotik ini dibagi menjadi tiga yaitu ada sakit hati dikarekan Agus pergi karaoke tanpa seizinnya, frustrasi dikarenakan suaminya hutang ke BPR dan rumah mertuanya yang dijadikan jaminan bank, dan tidak percaya diri ketika berkenalan dengan lelaki lain karena status sosial yang berbeda jauh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (1992). Psikologi umum. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alwisol. (2014). Psikologi kepribadian (Edisi Revisi). Malang: UMM Press.
- Ariska, W., & Amelysa, U. (2020). Novel dan novelet. Medan: Guepedia.
- Darni. (2021). Kekerasan terhadap perempuan kajian new historicism (sebuah kritik sastra). Surabaya: Unesa University Press.
- Koeswara, E. (1998). Agresif manusia. Bandung: Erasco.
- Ratna, N. K. (2009). Teori, metode dan teknik penelitian sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2013). Penelitian sastra: Teori, metode dan teknik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setradjaja, B. S. (2022). Mendhung angendanu. Sleman: Yayasan Saworo Tino Triatmo.
- Siswanto, W. (2013). Pengantar teori sastra. Malang: Aditya Media Publishing.

Yuli, A. M. M. (2023). Mekanisme pertahanan ego tokoh utama Priya dalam novel *Randha* Sulasih karya Tulus Setiyadi (Kajian psikoanalisis Sigmund Freud). *JOB: Jurnal Online Baradha*, 19(3), 289-305.

Zaviera, F. (2021). *Teori kepribadian Sigmund Freud*. Depok: Prismsophie.